



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT HINDU-MUSLIM DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA SINDUWATI KECAMATAN SIDEMEN KABUPATEN KARANGASEM

I Gusti Ngurah Dedy Hermawan ^{a,1}

Relin D.E. ^a

Ida Bagus Gede Candrawan ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: ngurahdedy1982@yahoo.com (Hermawan)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-02-2022

Revised: 23-03-2022

Accepted: 15-04-2022

Published: 30-04-2022

Keywords:

Intercultural Communication, Hindu-Muslim Society, Maintaining Religious Harmony.

ABSTRACT

Communication in this study is defined as a meeting between several religious cultures in an area, both communication that takes place in one direction and two-way communication that depend on each other. This communication later forms a formula, a pattern that is carried out by the community in responding to the various cultures that are carried out by each of them. The application of this multicultural concept can be taken as an example to the Hindu community in Sinduwati Village, Sidemen District, Karangasem Regency, which can impact multiculturalism in real life, in its concrete form, namely the existence of cultural communication between the Hindu community and the Muslim community in the village. This can be seen from the way they parallel and respect other teachings openly. This research was conducted in Sinduwati Village, which is located in Sidemen District, Karangasem Regency. His writing is limited to Intercultural Communication of Hindu-Muslim Community in Maintaining Religious Harmony. This study used a qualitative-descriptive type of research. Hindu-Muslim Cultural Communication in Sinduwati Village, related to every religious believer should fully believe and fully trust the truth of the religion he embraces. Religion is able to act as a tool to build solidarity as well as high loyalty for its adherents. Plurality is something that cannot be denied or avoided anywhere and by anyone. The number of Muslim population in Sinduwati Village is relatively small (minority) but the people of Sinduwati Village have never carried out activities that deserve to be said to injure inter-religious harmony between Hindus and Muslims that has existed for a long time. The ancestors of the Hindus in the village of Sinduwati believed that this difference was a gift from God, considered as one of the manifestations of the teachings of God in their respective religions.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki beragam kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai kebudayaan (*culture*

values) setempat. Sebuah negara yang berjajar pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke dengan karakteristik khas kultur masing-masing. Singkatnya, realitas Bangsa

Indonesia adalah realitas multikultur. Sejatinya pendidikan multikultur tersebut dapat berlangsung pada masyarakat secara utuh, pertemuan dengan budaya lain akan membentuk pola tertentu bagi masyarakat yang menganut paham multikultur tersebut, wujudnya dapat hidup berdampingan tanpa ada salah satu dirinya memaksakan untuk menganut satu budaya (*mono culture*) (Kompasiana, 2020).

Faham multikultur tersebut tidak bisa diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia akibatnya, muncul budaya saling menghakimi dan menjadi pemicu konflik sosial. Terlebih di abad-21 ini bagaimana teknologi informasi begitu mempengaruhi isu-isu sara yang dilempar oleh orang yang tidak bertanggung jawab dapat memicu timbulnya konflik. Artikel yang dimuat oleh M. Thoriqul Huda dan Okta Fila menyatakan Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai "Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet" setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan.

Remaja sebagai pengguna media sosial aktif tentu tidak bisa lepas dari jeratan berbagai isu hoax yang berkaitan dengan SARA. Kepercayaan yang beragam dengan latar belakang dan karakter manusia lalu di bungkus dengan isu sara tentu dapat memicu pertikaian antar agama satu dengan yang lain. Ada beberapa contoh kasus konflik yang pernah terjadi di Indonesia salah satunya adalah konflik antara umat Muslim dan Nasrani yang terjadi di Ambon pada tahun 1999. Konflik ini dipicu karena terjadi pemalakan yang dilakukan oleh 2 orang muslim terhadap kaum nasrani.

Konflik semakin berkembang saat isu isu menyebar dan membakar amarah kedua

belah pihak. Insiden ini menyebabkan beberapa orang meninggal. Namun, konflik ini mereda setelah di lakukannya rekonsiliasi oleh aparat dan pemerintah setempat. Fenomena multikultur Bangsa Indonesia belum dihayati secara mendalam.

Penampakan atau realitas yang ada baru sebatas wacana, belum menyentuh aspek yang substansial. Akibatnya, kesadaran multikultur belum mengental dan mudah sekali tercairkan oleh konflik-konflik horisontal. Penyebabnya memang kompleks; berlatar belakang sosial, ekonomi, dan politik. Dalam dunia pendidikan pun penghayatan multikultur belum dilakukan secara maksimal. Padahal sebenarnya konsep multikultur sudah ada dalam sistem pendidikan di Indonesia tetapi belum diimplementasikan dengan baik.

Bali pun turut mengalami penurunan dalam indeks kerukunan dalam beragama seperti yang di beritakan oleh Tribun sebagai berikut. Kementerian Agama Republik Indonesia merilis indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2019 secara nasional.

Data untuk kerukunan Bali juga tampak belumlah terlalu tinggi. Dalam indeks tersebut Bali (nilai 80,1) berada pada peringkat ketiga, setelah Papua Barat (nilai 82,1) dan Nusa Tenggara Timur (nilai 81,1) masing-masing peringkat pertama dan kedua. Jika dibandingkan dengan indeks Kerukunan Beragama pada tahun 2017 dan tahun 2018, tahun ini peringkat Bali mengalami penurunan. Kendati begitu, Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Kementerian Agama Provinsi Bali, I Nyoman Lastra mengatakan indeks tersebut tidak bisa dijadikan indikator penurunan kerukunan beragama secara nyata. "Bali ini kan sangat dinamis ya, karena wilayah pariwisata, setiap saat itu bisa berubah. Jangankan dalam kurun waktu tahunan, setiap detik saja bisa berubah

karena tingkat heterogenitas ini sangat menentukan saat dilakukan survei sebagai pertimbangan indeks terkait kerukunan itu," kata Lastra usai menghadiri musyawarah wilayah Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Bali di Hotel Grand Santhi, Denpasar, Sabtu (15/12/2019). Kendati demikian, Lastra mengatakan pihaknya tetap berupaya menjaga kerukunan beragama di Bali untuk mendukung pembangunan pada tahun 2020 mendatang. Salah satunya menyemangati moderasi beragama untuk menepis paham radikalisme, ekstremisme, dan hoaks.

Berbagai masalah kerukunan ini menjadi perhatian yang besar dari berbagai pihak. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya, Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut. Penerapan konsep multikultur ini dapat diambil contoh pada masyarakat Hindu di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem bisa berdampak multikultur tersebut dalam kehidupan nyata, dalam bentuknya yang konkret yakni adanya komunikasi budaya antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Muslim di Desa Tersebut. Hal ini nampak dari cara mereka mensejajarkan dan menghormati ajaran lain secara terbuka.

Leluhur Hindu di Bali khususnya di Desa Sinduwati telah melakukan adaptasi selama berpuluh-puluh tahun dengan ajaran agama lain, ini dibuktikan dengan adanya komunikasi budaya yang baik antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Muslim di Desa Sinduwati. Aplikasi adanya komunikasi budaya yang baik antara

masyarakat Hindu dan masyarakat Muslim di Desa Sinduwati adalah adanya istilah Ngejot. Apabila hari raya Galungan yang merupakan hari raya umat Hindu, masyarakat Hindu di Desa Sinduwati ngejot ke masyarakat Muslim yang berada di Desa Sinduwati begitupun sebaliknya jika hari lebaran, umat muslim memberikan Jotan kepada umat Hindu. Kebiasaan itu sudah berjalan bertahun-tahun, tradisi itu memberikan dampak bahwa kerukunan bukan dalam tingkat wacana saja namun sebuah bukti praktek kerukunan.

Komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem menjadi sangat signifikan untuk dilakukan untuk mendapatkan berbagai gambaran realitas seperti yang diungkap dalam latar belakang ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari sebuah penelitian lapangan terkait Komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Sinduwati yang terletak di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Penulisannya terbatas pada Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Hindu-Muslim Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif-Deskriptif.

Penelitian kualitatif yang berifat deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiric, karena objek yang dikaji adalah dinamika masyarakat dalam wujud

toleransi beragama. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini dimaksudkan bahwa cara menentukan informan dipilih langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi, wawancara mendalam dan studi Dokumen.

Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah - milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema - tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan

pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak penelitian terkait komunikasi antar budaya, kerukunan, toleransi, sebelum membahas lebih lanjut ada baiknya dilihat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi titik tolak penelitian itu yaitu yang pertama penelitian dari Nurasa (2007) dalam penelitiannya berjudul "Interaksi Umat Hindu dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sinduwati (Perspektif *Tri Hita Karana*)" menyatakan bahwa "munculnya interaksi antar masyarakat Hindu dengan warga Islam di Desa Sinduwati berkat strategi raja Karangasem yang menempatkan warga Sasak dari Lombok. Interaksi masyarakat Hindu dan Islam dilaksanakan dalam perspektif *Tri Hita Karana* adalah, interaksi dalam aspek Prahyanan, Pawongan, dan Palemahan. Wujud nyatanya, sebagai pola interaksi dalam membuat bangunan pura dan mesjid yang berdampingan, masyarakat Islam membuat bangunan rumah (*pawongan*) dengan menggunakan style Bali dan Islam". Dalam segi attitude (sikap), interaksi ini memunculkan sikap yang non eksklusivisme, tidak fanatik terhadap agama masing-masing..

Hal ini terjadi juga dalam Komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Tampak realitas yang cukup mencolok ketika komunikasi dilakukan dalam suasana kerukunan dan tanpa ada distorsi atau hambatan berarti.

Ada unsur-unsur kebudayaan yang jika bisa dilihat dalam dua bentuk budaya berbeda namun sama-sama bisa saling memahami unsur busaya itu akan terkadi keselaran ataupunkeharmonian. Hal ini

seperti yang diungkapkan oleh Kluckhohn dalam sebuah karangannya yang berjudul *"Universal Categories of Culture"* berpendapat bahwa ada tujuh unsur yang membentuk kebudayaan, ketujuh unsur tersebut dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, sehingga dapat dikatakan bahwa unsur kebudayaan itu bersifat universal, ketujuh unsur itu, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (dalam Koentjaraningrat, 1997 : 217).

Komposisi unsur-unsur tersebut tidak selalu sama dalam setiap kebudayaan, perbedaan komposisi itu dapat mengakibatkan perwujudan kebudayaan tersebut timbul beranekaragam, memiliki variasi tersendiri, sesuai dengan pemaknaan, nilai-nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat penganut kebudayaan tersebut. Demikian pula di negara Indonesia, antara masing-masing suku dan daerah memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Warisan kebudayaan tersebut diterima oleh generasi penerusnya, tanpa mengetahui dan mengerti dasar pemikirannya (filosofis) dari bentuk-bentuk kebudayaannya, baik kebudayaan yang murni adalah seni atau juga seni keagamaan/upacara keagamaan. Paling tidak dalam penelitian ini, komunikasi budaya dilihat dalam beberapa unsur-unsur budaya tersebut yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Berbagai unsur kebudayaan yang secara sistemik berfungsi untuk semua pihak ditambah dengan saling adanya pemahaman bahwa berbeda itu adalah semua adikodrati. Hal ini dapat menjadi sebuah modalitas budaya yang sangat mendukung adanya kerukunan dan toleransi. Komunikasi budaya

antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan ini menjadi terjadi hingga menghasilkan berbagai implikasi.

Implikasi Komunikasi Budaya Hindu - Muslim di Desa Sinduwati

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir, sebaliknya mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. Simbol adalah perilaku sosial yang dipakai untuk mempresentasikan, yang disebut Mead dalam karyanya *Main, Self and Society*. Bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas, kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat.

Tindakan, objek, kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir, sebaliknya mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir.

Simbol adalah perilaku sosial yang dipakai untuk mempresentasikan, yang disebut Mead dalam karyanya *Main, Self and Society*. Bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas, kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara

aktif menciptakan dan menciptakan dunia tempat mereka berperan (Ritzer & Goodman, 2004:291).

Komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem memiliki implikasi dalam mempertahankan simbol-simbol budaya. Terjadinya dialog antar budaya di desa ini menyebabkan eksistensi atau keberadaannya semakin kuat. Implikasi lainnya dalam hal komunikasi budaya adalah semakin berkebangnya komunikasi, inovasi dalam kebudayaan namun tetap menjunjung nilai-nilai kearifan local seperti *Tri Hita Karana*, *Meyama braya* dan lain-lainnya.

a. Implikasi terhadap Seni dan Budaya

Implikasi dari adanya intensitas komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem juga tampak dalam hal seni dan budaya. Perkembangan seni dan tradisi desa semakin kuat karena adanya selalu komunikasi budaya.

Dalam Akulturasi seni budaya yang terjadi diantara masyarakat Hindu dan masyarakat Muslim, penulis melihat beberapa percampuran kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Hindu dan masyarakat muslim di Desa Sinduwati diantaranya seni sinoman hadrah yang merupakan seni bernafaskan Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai agama yang padat. Kesenian Hadrah sendiri adalah bentuk kesenian tepuk yang memiliki hiasan kerincing logam di sekitar bingkainya, dibuat dari papan kayu yang dilobangi ditengahnya, dan pada salah satu sisinya dipasang kulit kambing tipis yang telah disamak yang dikenal dengan nama rebana, didalam pertunjukannya kesenian Hadrah ini

mengiringi pembacaan ayat-ayat suci dari Alquran (Wawancara dengan M.Amin, Tokoh Masyarakat pada tanggal 28 April 2020). Masyarakat Muslim di Desa Sinduwati mengembangkan kesenian Hadrah ini dengan memadukannya dengan unsur kesenian Hindu yaitu dengan bentuk kesenian Baleganjur. Kesenian Hadrah di Desa Sinduwati sering mendapat undangan untuk memeriahkan hajatan-hajatan, tidak saja di sekitar Desa Sinduwati bahkan sampai ke luar kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Pada lomba MTQ tingkat Provinsi Bali tahun 2018 kesenian Hadrah Masyarakat Muslim Desa Sinduwati berhasil meraih predikat juara satu, ini tidak terlepas bagaimana masyarakat Muslim yang berada di Desa Sinduwati mampu memadukan unsur kesenian Islam dengan unsur kesenian Hindu.

Implikasi terhadap budaya dalam hal ini terhubung dengan konsep multikulturalisme. Parsudi Suparlan (dalam Budiasa, 2015:116) mengungkapkan bahwa multikulturalisme menekankan pada ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Suparlan (dalam Budiasa, 2019:116) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural. Karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun kebudayaan.

Implikasi seni dan budaya termasuk dalam kaitannya dengan konsep multikulturalisme menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam komunikasi antar budaya. Perjumpaan budaya yang disertai dengan pemahaman multikulturalisme ini tampak dengan jelas menjadi sebuah keakutatan ataupun modalitas yang dimiliki oleh masyarakat di lokasi penelitian

b. Implikasi terhadap Kerukunan Umat Beragama

Agama memiliki fungsi ambivalen (bercabang/ bertentangan). Di satu sisi berfungsi sebagai social cement (perekat sosial), yang dapat merekatkan hubungan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang etnik, bahasa dan kelas sosial ekonomi yang berbeda. Agama mampu berperan sebagai alat membangun solidaritas sekaligus loyalitas yang tinggi bagi para pemeluknya. Namun di sisi lain, agama juga mampu menjadi faktor signifikansi bagi munculnya konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi-sisi yang paling dalam pada emosi manusia. Kesadaran akan pentingnya pluralisme dan adanya struktur sosial yang adil atau baik dalam mengekspresikan keyakinan baik antar maupun intra agama akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu social cement dalam arti yang luas. Sementara sikap yang mendasarkan pada truth claim (menganggap agamanya yang paling benar dan yang lain adalah salah) yang radikal akan lebih memunculkan agama sebagai conflict maker. Pluralitas merupakan sesuatu yang tidak dapat disangkal atau dielakkan keberadaannya di manapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.

Banyak kegiatan dan program dilakukan untuk mengembangkan kerukunan. Dalam hal menjaga kerukunan Umat Beragama masyarakat Hindu-Muslim di Desa Sinduwati melakukan kegiatan gotong royong bersama dalam berbagai kesempatan. Dalam kegiatan gotong royong dapat dilihat bagaimana kerjasama dan gotong royong dijunjung sangat tinggi. Dalam kegiatan rutin yang melibatkan semua warga masyarakat tentunya akan terjadi komunikasi antara orang-orang dengan agama dan budaya yang berbeda. Kegiatan tersebut seperti gotong-royong bersih dusun, membersihkan jalan dusun, memperbaiki jalan membersihkan tempat ibadah dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan untuk mengembangkan kerukunan ini memang tampak rutin dilakukan dan dikembangkan selalu terutama oleh elit masyarakat yang didukung oleh masyarakat. Kegiatan rutin ini tentunya memupuk semakin tingginya rasa toleransi dan kerukunan mengingat di Desa Sinduwati tersebut ada Agama mayoritas dan minoritas.

c. Implikasi Religiusitas

Penelitian Giri juga mengkaji faktor pendukung eksistensi Palinggih Ratu Mekah di Pura Penataran Agung Desa Tista, keyakinan satu Tuhan namun memiliki kekuatan yang banyak; keyakinan tentang *Dewa-Dewi (sakti)*; keyakinan akan adanya atman; keyakinan tentang adanya karma phala dan punarbawa. Dampak dan makna *Palinggih Ratu Mekah* di Pura Penataran Agung Desa Tista, adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama terutama antara umat; pada tataran teologis Palinggih ini memunculkan gagasan tentang teologi agama-agama yang dialogis; kesejajaran agama-agama. Makna yang terkandung dalam Palinggih Ratu Mekah maupun Palinggih di

Pura Penataran Agung secara umum merupakan pendidikan yang berkaitan dengan multikulturalisme; sejarah berdirinya Palinggih Ratu Mekah perlu dijadikan pelajaran oleh masyarakat yang majemuk; pendidikan akulturasi budaya antara Hindu dengan Islam; dan pendidikan toleransi.

Pengamalan ajaran agama dan kemajemukan serta interaksi yang dialami oleh Masyarakat Hindu-Muslim di Desa Sinduwati membuat mereka memahami pengalaman mereka sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lewat interaksi pemahaman karena perbedaan agama dapat melebur menjadi satu digantikan oleh pemahaman bersama. Aktivitas keagamaan Masyarakat Hindu-Muslim di Desa Sinduwati selama ini berlangsung sesuai dengan nilai-nilai agamanya masing – masing, penganut Muslim sangat leluasa menjalankan perintah agama seperti sholat, menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan dan melakukan kurban. Dalam menjalankan ibadah Sholat masyarakat Muslim dapat menjalankannya dengan baik tidak pernah ada gangguan dalam melaksanakan ibadah masing-masing, kedua belah pihak saling menghargai kegiatan ibadah satu samalain dan saling toleransi.

Implikasi religiusitas ini jika dikaitkan dengan era globalisasi tampak bahwa komunikasi antar budaya juga kan terhubung dengan wacana-wacana agama dalam arus globalisasi. Appadurai (1990 dalam Budiasa, 2018:58) menyebutkan bahwa globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat. Bahkan seakan-akan tidak dapat dibendung, menyebutkan bahwa globalisasi terjadi dalam lima ruang yang berbeda yaitu *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *ideoscapes*. Lima ruang ini terus berubah seiring dengan perkembangan kebudayaan. Berbagai ruang globalisasi ini berubah dengan cepat berdasarkan variasi praksis sosialnya.

Appadurai, 2015 (dalam Budiasa, 2018:58) dalam karyanya terkait *Globalization, Anthropology of*, menyatakan bahwa ada dua konsentrasi yang menarik perhatian dalam melihat globalisasi dari dua perspektif. Pertama adalah perbincangan terkait globalisasi dalam antar keilmuan, dan yang kedua adalah mengkaji ulang pertanyaan-pertanyaan klasik tentang difusi, identitas, studi komparasi dari disiplin ilmu antropologi itu sendiri.

Implikasi religiusitas yang semakin meningkat tampak eksistensinya ketika segala tradisi sacral seperti *yajna* di Desa Sinduwati ini dilakukan dengan penuh kesadaran, Ha ini tampak sedana yang diungkapkan oleh Kartika dan Budiasa (2018: 100) yang mengungkapkan terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kebertahanan budaya. faktor-faktor penyebab kebertahanan sebuah *yajna* ini antara lain adalah adanya sistem kepercayaan tentang tradisi ritual ataupun tradisi situat tersebut. Kesadaran akan , batasan wilayah ritual ataupun tradisi, dan etika pelaksanaan ritual tersebut. Keyakinan masyarakat merupakan faktor utama penyebab kebertahanan sebuah tradisi. Struktur kepercayaan masyarakat yang terpresentasi melalui praksis tradisi atau ritual yang dilakukan bahkan yang melibatkan anak-anak dan generasi muda, sehingga menguatkan proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya adiluhung masyarakat setempat.

Prinsip ini terjadi pada kebertahanan religiusitas pada lokasi penelitian di Desa Sinduwati ketika representasi keyakinan masyarakat walau dalam keanekaragaman budaya Hindu dan Muslim, namun integrasi keyakinan, ataupun toleransi yang terjadi dapat menjadi inspirasi dalam model komunikasi budaya antar umat beragama dan model kerukunan yang dimiliki.

Religiusitas yang ditandai dengan kerukunan, toleransi, komunikasi antar budaya yang meningkat merepresntasikan sumbangsih lokasi penelitian ini terhadap indek kerukunan di

Indonesia umumnya dan di Provinsi Bali khususnya.

SIMPULAN

Pluralisme memang sangat kental di Indonesia, karena sejarah telah mengukir multikultur hingga saat ini. Perbedaan memang ada dalam seluruh dunia tidak terkecuali konflik itu sendiri, dan tergantung cara penyelesain dari masing-masing pemerintah itu sendiri. Menerima perbedaan adalah salah satu penyusun terciptanya keragaman dalam kepercayaan, tidak ada satu sama lain yang memaksakan kehendak untuk menganut satu sistem kepercayaan saja, tidak adanya monopoli terhadap suatu kebenaran agama terhadap agama lainnya. Tidak jauh berbeda dengan Desa Sinduwati yang pluralismenya sangat tinggi dan pencegahan konflik juga diantisipasi oleh pemerintah desa setempat. Nenek moyang orang Hindu di Desa Sinduwati telah mempercayai perbedaan itu adalah sebuah anugrah Tuhan, dianggap sebagai salah satu perwujudan ajaran ketuhanan dalam agama masing-masing.

Percampuran kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Hindu dan masyarakat muslim di Desa Sinduwati di antaranya seni sinoman hadrah yang merupakan seni bernafaskan Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai agama yang padat. Kesenian Hadrah dan berbagai aspek seni yang memperkuat terjadinya komunikasi antar budaya telah membuat budaya desa ini menjadi semakin dinamis. Saling menerima dan terjadilah kerukunan yang telah dibuktikan dg aktivitas seni dan budaya. .

Kkomunikasi antar budaya yang tanpa hambatan juga dibuktikan dengan Aktivitas keagamaan Masyarakat Hindu-Muslim di Desa Sinduwati selama ini berlangsung sesuai dengan nilai-nilai agamanya masing – masing,

penganut Muslim sangat leluasa menjalankan perintah agama seperti sholat, menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan dan melakukan kurban.

Terdapat tiga Implikasi dari adanya intensitas komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem yang pertama adalah Implikasi terhadap seni dan budaya, kedua yaitu implikasi terhadap kerukunan umat beragama, ketiga adalah implikasi religiusitas. Ketiga implikasi ini membuktikan bahwa perjumpaan budaya dan kepercayaan yang berbeda justru berfungsi untuk sebuah kerukunan, walaupun potensi konflik tentunya tetap ada. Dengan berbagai aktivitas budaya yan dilakukan di desa ini potensi konflik bisa diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. 2021. Indeks Kerukunan Umat Beragama. <https://www.antaraneews.com/berita/815228/litbang-kemenag-indeks-kerukunan-umat-beragama-2018-turun> (diakses tanggal 20 April 2021)
- Budiasa, I. Made. 2015. Kontestasi Ideologi Gerakan Spiritual Sai dalam Budaya Hindu-Bali. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 1(2).
- Budiasa, I. Made. 2019. Representasi Wacana Tanpa Kekerasan di Cybermedia Dalam Praksis Budaya Hindu-Bali: *a Critical Discourse Analysis*. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 5(2).
- Kartika, I Gusti Ayu & Budiasa, I. Made. 2019. Prosesi Tradisi Ngambeng dalam Upacara Dewa Yajna di Pura Samuantiga

Desa Bedulu. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 5(2).

Koentjaraningrat, 1997. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kompasiana, 2021. *Multikulturalis Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/bambangjes/54f43164745513a22b6c862b/multikulturalisme-indonesia> (diakses tanggal 3 Maret 2021)

Nurasa, I Wayan, 2007. *Interaksi Umat Hindu dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sinduwati wati (Perspektif Tri Hita Karana)*. Tesis Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar.

Ritzer, George, 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.